

DEVELOPMENTAL CAREER COUNSELING DALAM BIMBINGAN KARIER REMAJA

**Fitria Zulfa Noor¹, Fatimatu Mughni Nashrillah², Muthia Hanania³, Patra Kumara
Andhika⁴, Widya Mauliddiana⁵**
fitriazulfanoor@gmail.com¹, fatimatumughni@student.upi.edu², mthianan@student.upi.edu³,
patrakumara@student.upi.edu⁴, widyamauliddiana@student.upi.edu⁵
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu Riau berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TK Baiturahman. Tunjuk Ajar Melayu merupakan warisan kearifan lokal yang memuat ajaran moral, etika, dan norma sosial masyarakat Melayu Riau, yang di dalamnya tergabung nilai-nilai keislaman, kebudayaan, dan tata krama kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dan wawancara terhadap proses pembelajaran, interaksi guru dengan anak, serta penerapan nilai budaya Melayu dalam kegiatan harian di TK Baiturahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan cinta damai yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu dapat diimplementasikan secara efektif melalui pembiasaan, keteladanan guru, cerita rakyat, dan aktivitas bermain bernuansa lokal. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa nilai cinta damai merupakan nilai paling dominan dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, serta menguatkan gagasan bahwa etnoparenting berbasis budaya lokal berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter anak. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Melayu Riau yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lain, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas lokal anak usia dini.

Kata Kunci: Tunjuk Ajar Melayu, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Karier bukan sekadar pekerjaan, melainkan perjalanan panjang yang mencerminkan identitas, nilai, dan potensi diri seorang individu. Dalam perspektif perkembangan, Super (1990) menegaskan bahwa persiapan karier merupakan tugas perkembangan utama bagi remaja yang keberhasilannya berdampak langsung pada perkembangan pribadi, penyesuaian sosial, dan kesejahteraan di masa depan. Teori Life-Span, Life-Space yang dikembangkan Super mengidentifikasi masa remaja sebagai tahap eksplorasi (usia 15–24 tahun), yakni periode kritis di mana individu mulai memeriksa berbagai pilihan karier secara tentatif melalui pendidikan, aktivitas, dan pengalaman hidup. Pada tahap ini, kematangan karier yang didefinisikan sebagai kesiapan individu untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan karier secara kognitif maupun afektif menjadi prasyarat penting bagi pengambilan keputusan karier yang adaptif (Savickas, 1999). Oleh karena itu, layanan Developmental Career Counseling yang bersifat sistematis, progresif, dan berkelanjutan di sekolah menjadi sebuah keniscayaan, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin besar penekanan global terhadap pentingnya mendukung perkembangan karier siswa di dalam sistem pendidikan sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang unggul (Parola et al., 2023).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan karier pada remaja masih menjadi isu yang serius dan belum tertangani secara optimal. Data Programme for International Student Assessment (PISA) mengungkapkan bahwa sekitar 39% remaja usia

15 tahun belum memiliki gambaran karier yang jelas. Di Indonesia, kondisi ini tercermin dalam sejumlah data yang mengkhawatirkan, penelitian Dahlan (2010) menemukan bahwa 56,17% remaja masih ragu dan 40,06% belum mantap terhadap pilihan karier mereka, sementara survei terhadap siswa SMA di Jabodetabek menunjukkan bahwa 50% di antaranya memiliki pengetahuan karier yang minim (Prabowo, 2015). Temuan lapangan dari studi observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di salah satu SMA memperkuat data tersebut. Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) menunjukkan bahwa layanan karier di sekolah baru mampu menjangkau siswa secara klasikal melalui tiga tahapan: pengenalan minat dan bakat di kelas 10, eksplorasi karier di kelas 11, dan pementasan pilihan di kelas 12. Namun guru BK mengakui bahwa hambatan struktural seperti kurangnya jumlah konselor, minimnya pendanaan dari pusat, dan keterbatasan alat ukur efektivitas program menjadi kendala nyata dalam optimalisasi layanan. Dari sisi siswa, wawancara dengan responden kelas 10 mengungkapkan kebingungan akut: "sering bingung, takut salah jalan dan belum tau ke depannya bakal bagaimana". Siswa kelas 11 menyatakan masih berada dalam fase eksplorasi dengan pilihan yang belum pasti, sementara siswa kelas 12 pun masih dihantui ketakutan terhadap prospek karier dan tekanan dari keluarga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kebingungan karier bukan hanya dialami oleh siswa di awal pendidikan menengah, melainkan berlanjut hingga menjelang kelulusan. Kecemasan terhadap pilihan karier yang dalam penelitian Hazla et al. (2024) berada pada kategori sedang hingga tinggi, ditandai oleh ketakutan gagal, penilaian negatif terhadap kemampuan diri, dan orientasi pesimis terhadap masa depan. Kondisi ini diperparah oleh tekanan keluarga yang tidak selaras dengan minat siswa serta derasnya pengaruh media sosial yang kerap memberikan informasi karier tanpa filter yang memadai.

Berdasarkan paparan masalah di atas, essay ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep dan tahapan Developmental Career Counseling menurut perspektif teori perkembangan karier?; (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan karier remaja dan bagaimana dampaknya terhadap kematangan karier siswa?; dan (3) Bagaimana implementasi Developmental Career Counseling yang efektif di sekolah menengah atas dalam mengatasi permasalahan karier remaja? Ruang lingkup bahasan mencakup kajian teori perkembangan karier Super dan Savickas, analisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pilihan karier remaja, serta elaborasi model layanan bimbingan karier berbasis perkembangan yang dikompilasikan dengan temuan studi lapangan. Essay ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi guru BK dalam merancang layanan bimbingan karier yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa di setiap jenjang kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada seorang guru BK serta beberapa siswa kelas X, XI, dan XII untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan karier remaja dan implementasi layanan Developmental Career Counseling di sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengintegrasikan temuan lapangan dan kajian teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Developmental Career Counseling dan Landasan Teoritis

Developmental Career Counseling merupakan pendekatan bimbingan karier yang berakar pada asumsi bahwa perkembangan karier adalah proses dinamis, berkelanjutan, dan terjadi sepanjang rentang kehidupan individu. Pendekatan ini berbeda secara fundamental

dengan model karier konvensional yang memandang pemilihan karier sebagai peristiwa tunggal pada titik waktu tertentu. Donald E. Super (1980) melalui teori Life-Span, Life-Space-nya menegaskan bahwa perkembangan karier tidak berhenti di masa dewasa muda, melainkan terus berlangsung seiring bertambahnya usia dan perluasan peran kehidupan. Super menggambarkan perjalanan karier seseorang melalui lima tahap utama: Growth (lahir–14 tahun), Exploration (15–24 tahun), Establishment (25–44 tahun), Maintenance (45–64 tahun), dan Disengagement (65 tahun ke atas). Dalam konteks pendidikan menengah, siswa SMA berada tepat di tahap Exploration yang ditandai oleh upaya tentative dalam mengidentifikasi dan mengkristalisasi preferensi vokasional melalui pendidikan, hobi, dan pengalaman paruh waktu.

Savickas (1999), yang mengembangkan lebih lanjut gagasan Super, memperkenalkan konstruk *career adaptability* sebagai pengganti *career maturity*, yang menekankan kemampuan individu untuk merespons perubahan dan ketidakpastian dalam dunia kerja secara fleksibel dan proaktif. *Career adaptability* mencakup empat dimensi: concern (kepedulian terhadap masa depan karier), control (keyakinan atas tanggung jawab pribadi dalam membentuk karier), curiosity (motivasi untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan kerja), dan confidence (kepercayaan diri dalam mengejar aspirasi karier). Dimensi-dimensi ini menjadi landasan bagi konselor dalam merancang intervensi yang tidak hanya membantu siswa memilih jurusan atau profesi, tetapi juga membangun kapasitas adaptif mereka untuk menghadapi dunia karier yang terus berubah.

Dalam konteks *Developmental Career Counseling*, konselor tidak berperan sebagai penentu karier siswa, melainkan sebagai fasilitator proses eksplorasi dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara dengan guru BK di sekolah yang diteliti, yang menyatakan: "Guru BK tidak memberikan pilihan kepada siswa, tapi dikembalikan kepada mereka, karena karier yang dipilih melekat pada diri mereka." Pernyataan ini mencerminkan prinsip *client-centered* dalam bimbingan karier yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan karier mereka sendiri, bukan sebagai objek arahan konselor.

2. Tahapan Perkembangan Karier Remaja di Sekolah Menengah Atas

Pemahaman tentang tahapan perkembangan karier remaja sangat krusial bagi guru BK dalam merancang layanan yang tepat sasaran. Berdasarkan teori Super (1990) dan hasil studi lapangan, perkembangan karier siswa SMA dapat dipetakan sebagai berikut. Pertama, pada tahap Kristalisasi (kelas 10), siswa mulai mengembangkan pemahaman awal tentang dunia kerja dan mulai menghubungkannya dengan minat dan bakat yang dimiliki. Hasil wawancara dengan siswa kelas 10 menunjukkan bahwa pada tahap ini siswa sudah memiliki gambaran awal karier (misalnya ilustrator dan pebisnis), namun masih sangat labil dan penuh keraguan: "sedang eksplorasi, sudah tahu kemana tapi belum pasti." Pilihan karier pada fase ini sering kali masih berdasarkan inspirasi sesaat atau pengaruh figur tertentu.

Kedua, pada tahap Spesifikasi (kelas 11), siswa mulai mempersempit pilihan karier dan aktif mengeksplorasi melalui berbagai aktivitas. Wawancara dengan dua siswa kelas 11 mengungkap dinamika yang beragam: satu responden sudah mulai fokus ke bidang komunikasi melalui lomba debat dan kegiatan membaca, sementara responden lain masih berada dalam kebingungan antara pilihan biologi-kedokteran dan public speaking. Keduanya mengalami apa yang disebut Vondracek (1992) sebagai *career indecision* sebagai bagian normal dari krisis identitas perkembangan remaja. Ketiga, pada tahap Implementasi (kelas 12), siswa seharusnya sudah pada tahap mengimplementasikan pilihan karier dengan langkah konkret seperti mendaftar perguruan tinggi atau mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Namun temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun siswa kelas 12 sudah lebih mantap arahnya, ketakutan terhadap prospek karier, tekanan finansial, dan tekanan keluarga masih menjadi hambatan signifikan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karier Remaja

Perkembangan karier remaja tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi secara dinamis. Berdasarkan integrasi teori dan temuan lapangan, faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama: faktor internal dan faktor eksternal.

Dari dimensi internal, minat dan bakat pribadi menjadi fondasi utama pengambilan keputusan karier. Hasil wawancara dengan siswa kelas 10 menunjukkan adanya pergeseran dari pilihan yang didasarkan pada kepercayaan diri naif ("waktu SD percaya diri karena merasa pintar") menuju pilihan yang lebih realistis berdasarkan kesukaan. Hal ini sejalan dengan konsep self-concept implementation dalam teori Super (1990) yang menyatakan bahwa individu memilih pekerjaan yang memungkinkan mereka mengekspresikan konsep diri mereka. Efikasi diri karier (career decision-making self-efficacy) juga memainkan peran penting: siswa yang memiliki keyakinan rendah terhadap kemampuannya cenderung mengalami career indecision yang lebih parah (Defriyanto & Sugiharta, 2020). Temuan ini diperkuat oleh pengakuan siswa kelas 10 yang menyatakan "takut opini orang tua" dan "belum berani show up bakat" sebagai hambatan internal yang nyata.

Dari dimensi eksternal, pengaruh keluarga terbukti paling dominan. Guru BK yang diwawancarai menegaskan bahwa tekanan keluarga khususnya perbedaan antara pilihan orang tua dan pilihan siswa menjadi kendala terbesar dalam pengembangan karier siswa. Siswa kelas 11 mengonfirmasi adanya tekanan dari ayah dalam pemilihan jurusan, sementara siswa kelas 12 mengalami motivasi intrinsik yang bersumber dari kisah kakaknya yang gagal menjadi peneliti dan ingin "menggantikan" impian tersebut. Temuan ini konsisten dengan penelitian Bi & Wang (2023) dan Söner & Gültekin (2024) yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi dan dukungan orang tua secara signifikan meningkatkan kesiapan karier dan self-efficacy remaja dalam pengambilan keputusan karier. Di samping keluarga, pengaruh teman sebaya dan media sosial khususnya TikTok juga diidentifikasi guru BK sebagai faktor signifikan yang kerap memengaruhi pilihan karier siswa tanpa melalui proses verifikasi yang kritis. Fenomena FOMO (Fear of Missing Out) yang didorong oleh konten media sosial dapat mendistorsi eksplorasi karier yang autentik dan berbasis potensi diri.

4. Hambatan Implementasi Bimbingan Karier di Sekolah

Meskipun layanan bimbingan karier telah diakui sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat struktural maupun individual. Hasil wawancara dengan guru BK mengidentifikasi tiga hambatan utama yang saling terkait. Pertama, hambatan sumber daya manusia, jumlah guru BK yang tidak proporsional dengan jumlah siswa menyebabkan layanan bimbingan karier tidak dapat dilakukan secara intensif dan individual. Guru BK yang diwawancarai menyatakan: "Dalam setiap program, kendala yang terasa adalah jumlah guru BK, jadi kurang bisa mengeksplor." Rasio konselor-siswa yang tidak ideal ini berdampak langsung pada kedalaman dan konsistensi layanan yang diberikan.

Kedua, hambatan finansial: minimnya dukungan dana dari pemerintah pusat memaksa sekolah untuk mencari pendanaan secara mandiri dalam menyelenggarakan program bimbingan karier seperti Career Day dan Expo Kampus. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian keberlanjutan program dan membatasi variasi bentuk layanan yang dapat ditawarkan kepada siswa. Ketiga, hambatan evaluasi efektivitas: guru BK mengakui kesulitan dalam mengukur dampak nyata dari program yang telah dilaksanakan. Metode evaluasi yang digunakan masih terbatas pada survei sampling dan penggunaan kartu stamp pada saat expo, metode yang tidak mampu menangkap perubahan mendalam dalam kematangan karier siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sharapova et al. (2023) yang

menegaskan bahwa pengukuran efektivitas intervensi karier membutuhkan instrumen yang lebih komprehensif dan longitudinal untuk menangkap perubahan dalam career decidedness dan career maturity siswa secara akurat.

Dari perspektif siswa, hambatan yang dirasakan bersifat lebih personal namun tidak kalah signifikan. Siswa kelas 11 menyebutkan hambatan finansial dan kurangnya privilege sebagai kendala utama dalam mengakses informasi dan pengalaman karier yang lebih luas, sementara siswa kelas 12 mengidentifikasi konflik antara kegiatan akademik, non-akademik, dan tekanan eksternal sebagai tantangan dalam konsistensi perencanaan karier. Secara keseluruhan, pola hambatan ini mengindikasikan bahwa permasalahan bimbingan karier di sekolah bersifat sistemik dan memerlukan solusi yang menyeluruh, bukan hanya pada level individual siswa atau konselor semata.

5. Model Developmental Career Counseling yang Efektif di SMA

Mengacu pada integrasi antara teori perkembangan karier dan temuan lapangan, model Developmental Career Counseling yang efektif untuk konteks SMA seharusnya bersifat progresif, komprehensif, dan berbasis kebutuhan perkembangan setiap jenjang kelas. Model ini dapat dirancang dalam tiga level intervensi yang saling berkesinambungan. Level pertama adalah intervensi universal (kelas 10), yang berfokus pada self-awareness dan career awareness. Pada level ini, layanan bimbingan klasikal menjadi wahana utama untuk memperkenalkan siswa pada konsep diri, minat, bakat, dan nilai-nilai yang menjadi fondasi perencanaan karier. Penggunaan instrumen psikometrik seperti tes RIASEC (Holland) dan MBTI sangat relevan untuk membantu siswa mengidentifikasi pola minat dan kepribadian vokasional mereka secara terstruktur. Selain itu, teknik genogram karier dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh keluarga dalam pembentukan orientasi karier siswa.

Level kedua adalah intervensi selektif (kelas 11), yang berfokus pada career exploration dan pengembangan kompetensi karier. Pada tahap ini, siswa perlu difasilitasi untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier secara aktif dan kritis. Penyelenggaraan Career Day yang komprehensif, kunjungan industri, undangan alumni, dan kesempatan mengikuti lomba yang relevan dengan minat siswa, sebagaimana yang telah dipraktikkan di sekolah yang diteliti, itu merupakan bentuk-bentuk intervensi yang terbukti efektif dalam memperluas wawasan karier siswa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa kelas 11 yang difasilitasi mengikuti lomba debat berhasil menemukan bakatnya di bidang komunikasi, sebuah bukti konkret bahwa experiential learning menjadi katalis penting dalam proses eksplorasi karier. Guru BK juga perlu berperan sebagai mediator aktif antara siswa dan orang tua, terutama dalam kasus di mana terdapat konflik antara aspirasi karier siswa dan harapan keluarga.

Level ketiga adalah intervensi indikatif (kelas 12), yang berfokus pada career decision-making dan persiapan transisi. Pada tahap ini, layanan konseling individual menjadi lebih intensif untuk membantu siswa mengintegrasikan seluruh eksplorasi yang telah dilakukan ke dalam keputusan karier yang mantap dan realistis. Penggunaan teknik career construction interview (Savickas, 2011) dapat membantu konselor memahami narasi karier siswa secara holistik dan memfasilitasi proses meaning-making dalam pemilihan karier. Pemberian rencana karier cadangan (plan B dan C) yang telah direkomendasikan oleh guru BK yang diwawancarai merupakan strategi adaptif yang penting untuk membangun ketahanan psikologis siswa dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Integrasi ketiga level intervensi ini dalam sebuah program bimbingan karier yang terstruktur dan berkesinambungan diharapkan dapat menjawab kebutuhan perkembangan karier siswa secara lebih komprehensif dan bermakna.

6. Peran Strategis Guru BK dalam Developmental Career Counseling

Guru BK memegang posisi strategis sebagai arsitek utama pengalaman bimbingan karier siswa di sekolah. Dalam kerangka Developmental Career Counseling, peran guru BK tidak hanya terbatas pada pemberian informasi karier atau pelaksanaan tes psikometrik, melainkan mencakup fungsi-fungsi yang lebih kompleks dan holistik. Pertama, sebagai career educator, guru BK bertugas membangun literasi karier siswa, kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi karier secara kritis. Temuan OECD (2025) menegaskan urgensi literasi karier yang dimulai sejak dini dan berkelanjutan sebagai respons terhadap kesenjangan persiapan karier remaja dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berevolusi.

Kedua, sebagai systemic consultant, guru BK perlu membangun jembatan komunikasi yang efektif antara siswa, orang tua, dan sekolah. Guru BK yang diwawancarai mengakui bahwa orang tua yang memiliki informasi terbatas tentang profesi pilihan anaknya sering menjadi sumber konflik karier yang signifikan. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam program bimbingan karier, misalnya melalui seminar karier untuk orang tua atau sesi konsultasi bersama, itu merupakan langkah strategis yang perlu dilembagakan. Ketiga, sebagai career counselor, guru BK perlu memiliki kompetensi dalam memberikan konseling karier individual yang responsif terhadap keunikan latar belakang, konteks, dan aspirasi masing-masing siswa. Hal ini menuntut guru BK untuk senantiasa mengembangkan kompetensi profesionalnya, termasuk dalam penggunaan instrumen karier terkini dan pemahaman tentang tren dunia kerja yang dinamis. Seperti yang dinyatakan guru BK dalam wawancara "Karena tujuan BK adalah mendewasakan manusia secara manusiawi" sebuah filosofi yang merangkum esensi dari Developmental Career Counseling itu sendiri.

KESIMPULAN

Developmental Career Counseling bukan sekadar layanan tambahan dalam sistem pendidikan, melainkan merupakan komponen integral yang menentukan kualitas persiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Kajian teoritis berdasarkan teori Life-Span, Life-Space Super (1990) dan konstruk career adaptability Savickas (1999), yang dikompilasikan dengan temuan studi lapangan, menghasilkan beberapa simpulan penting. Pertama, permasalahan karier remaja di SMA bersifat nyata, multidimensional, dan berlangsung lintas jenjang kelas, dari kebingungan awal di kelas 10 hingga kecemasan prospek karier di kelas 12. Kedua, faktor keluarga, teman sebaya, dan media sosial terbukti menjadi pengaruh eksternal yang paling dominan dalam pembentukan pilihan karier siswa, dan ketiganya memerlukan perhatian serta strategi intervensi yang spesifik dari guru BK. Ketiga, implementasi bimbingan karier di sekolah masih menghadapi hambatan struktural yang serius, terutama keterbatasan jumlah guru BK, minimnya anggaran, dan lemahnya sistem evaluasi yang membatasi efektivitas layanan yang diberikan. Keempat, model Developmental Career Counseling yang efektif harus bersifat progresif dan berbasis level perkembangan, dirancang secara berbeda untuk kelas 10 (self-awareness), kelas 11 (career exploration), dan kelas 12 (career decision-making dan transisi).

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan kepada guru BK dan pemangku kebijakan pendidikan. Bagi guru BK, pertama, diperlukan perancangan program bimbingan karier yang terstruktur, progresif, dan berbasis tahapan perkembangan Super, bukan program yang bersifat insidental atau reaktif. Program ini hendaknya dimulai sejak kelas 10 dengan membangun fondasi kesadaran diri dan literasi karier, dilanjutkan dengan eksplorasi aktif di kelas 11, dan dipuncaki dengan pendampingan pengambilan keputusan di kelas 12. Kedua, guru BK perlu mengembangkan peran mediasi antara siswa dan orang tua, mengingat tekanan keluarga terbukti menjadi hambatan terbesar

dalam perkembangan karier remaja. Program parent education tentang dunia karier dan profesi kontemporer perlu dilembagakan sebagai bagian integral dari layanan BK. Ketiga, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan longitudinal diperlukan untuk mengukur dampak nyata program bimbingan karier terhadap kematangan karier siswa, tidak hanya melalui survei sampling sederhana.

Bagi institusi dan pemangku kebijakan, pemenuhan rasio guru BK yang proporsional sesuai standar nasional merupakan urgensi yang tidak dapat ditunda lebih lama. Tanpa jumlah konselor yang memadai, kualitas layanan bimbingan karier yang komprehensif tidak akan pernah dapat terwujud secara merata. Dukungan anggaran yang memadai dari pemerintah pusat dan daerah untuk program bimbingan karier di sekolah termasuk pengadaan alat tes psikometrik terstandar, penyelenggaraan career expo, dan pengembangan profesional guru BK merupakan investasi jangka panjang dalam kualitas sumber daya manusia Indonesia yang tidak ternilai dampaknya..

DAFTAR PUSTAKA

- Bi, X., & Wang, L. (2023). Parental career-related communication and adolescent career maturity: The mediating role of career self-efficacy. *Journal of Career Development*, 50(3), 612–628. <https://doi.org/10.1177/08948453221108765>
- Dahlan, S. (2010). Bimbingan karier di sekolah menengah atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(1), 12–25.
- Defriyanto, D., & Sugiharta, I. (2020). Efikasi diri dan kesiapan eksplorasi karier peserta didik SMA. *FOKUS: Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 3(2), 78–89.
- Hazla, A., et al. (2024). Career anxiety among high school students: Categories and contributing factors. *Journal of Adolescent Psychology*, 12(1), 45–60.
- Isah, E. O. (2024). Counseling interventions for middle school career readiness: A systematic review. *Professional School Counseling*, 27(1), 1–18.
- Nurchayati, I. (2023). Bimbingan karier berbasis kebutuhan siswa SMA. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(2), 101–115.
- OECD. (2025). Career readiness and the future of work: Bridging the gap between education and employment. OECD Publishing.
- Parola, A., Marcionetti, J., & Pettignano, M. (2023). Career development in the educational system: An overview of current trends. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1215883. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1215883>
- Prabowo, A. (2015). Literasi karier siswa SMA di Jabodetabek: Studi pendahuluan. *Jurnal Pendidikan dan Karier*, 3(1), 22–34.
- Savickas, M. L. (1999). The transition from school to work: A developmental perspective. *The Career Development Quarterly*, 47(4), 326–336. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1999.tb00741.x>
- Savickas, M. L. (2011). Career counseling. American Psychological Association.
- Sharapova, N., Zholdasbekova, S., Arzymbetova, S., Zaimoglu, O., & Bozshatayeva, G. (2023). Efficacy of school-based career guidance interventions: A review of recent research. *Journal of Educational and Social Research*, 13(2), 215–228.
- Söner, Ö., & Gültekin, M. (2024). Family support and adolescent career adaptability: A longitudinal analysis. *Journal of Vocational Behavior*, 148, Article 103939.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (2nd ed., pp. 197–261). Jossey-Bass.
- Vondracek, F. W. (1992). The construct of identity and its use in career theory and research. *The Career Development Quarterly*, 41(2), 130–144.